

## **PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN PENGALAMAN ORGANISASI TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA DI ORGANISASI MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Bayu Tresna Aji<sup>1\*)</sup>, Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Prastiti Laras Nugraheni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur 13220, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [bayutresnaaji2@gmail.com](mailto:bayutresnaaji2@gmail.com)

### **Abstrak**

Memasuki era revolusi industri 4.0 Indonesia dihadapkan dengan permasalahan tingkat pengangguran terbuka yang didalamnya termasuk remaja lulusan universitas yang menganggur terus meningkat. Ada beberapa keahlian yang dibutuhkan agar dapat sukses dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berubah salah satunya adalah kecerdasan emosi yang dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial orang tua dan pengalaman organisasi terhadap kecerdasan emosional remaja di organisasi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rumusan masalah asosiatif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa yang menjadi anggota organisasi di 20 organisasi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik propotionate random sampling dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah proposional sampel sebanyak 272 mahasiswa. Penelitian ini dilakukan selama bulan Oktober-Desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan antara dukungan sosial orang tua dan pengalaman organisasi terhadap kecerdasan emosional. Dibuktikan dengan analisa regresi berganda linier yang menunjukkan statistika positif  $\hat{Y}=24,333+0,252X_1+0,491X_2$  dan hasil koefisien determinasi variabel Dukungan Sosial Orang Tua dan Pengalaman Organisasi mempengaruhi variabel Kecerdasan Emosional Remaja dengan presentasi sebesar 0,168 atau 16,8% dan sisanya sebesar 83,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: dukungan sosial orang tua, kecerdasan emosional, pengalaman organisasi

## **The Influence of Parental Social Support and Organizational Experience on Adolescent Emotional Intelligence in Jakarta State University Student Organizations**

### **Abstract**

Entering was revolution industry 4.0 Indonesia faced with the problem level unemployment open inside it including teenager graduate university that unemployed continue to increase. Some expertise is needed to succeed in the face the dynamics of world work that continues to change wrong only one is intelligence emotions that influenced factor external and internal. The research aims to know the influence of Parental Social Support and experience organization on the emotional intelligence of adolescents in organization college students at the State University of Jakarta with quantitative method research with formula problem associative. The population in the study is composed of college students who became members organization at 20 organization college students at the State University of Jakarta. Technique taking a sample with to use technique proportionate random sampling with use formula Slovin in the obtained total proportional model as much 272 college students. Research this done During October-December 2020. Result research shows the influence that positive and significant a manner simultaneous Among Parental Social Support and experience organization to intelligence emotional. It is proven with analysis regression multiple linear ones showing statistics positive  $\hat{Y}=24,333+0,252X_1+0,491X_2$  and the result coefficient determination variable Parental Social Support and Experience Organization influence variable Emotional Adolescents with presentation amounting to 0.168 or 16.8% and the rest of to 83.2% influenced by other variables.

Keywords: emotional intelligence, organizational experience, parental social support

## PENDAHULUAN

Kesiapan Indonesia dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang salah satu indikatornya terlihat di dalam *Global Competitiveness Index* yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* (WEF). Untuk menghadapi revolusi industri 4.0, ada beberapa keahlian yang dibutuhkan agar dapat sukses dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berubah. Salah satunya adalah keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi kreativitas dan keingintahuan, pemecah masalah (*problem solving*), dan pengambil resiko. Terampil dalam hidup dan belajar seperti memiliki jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab, memiliki nilai etis dan moral, produktivitas dan akuntabilitas, fleksibilitas dan adaptasi, sosial dan lintas budaya, inisiatif dan mengarahkan diri (Anggraini, 2019).

Goleman (Masril, 2011) menyatakan bahwa 80% dari kesuksesan seseorang ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor non-IQ, yang dinamakan dengan emotional intelligence atau kecerdasan emosi yang salah satu domainnya adalah regulasi diri. Regulasi diri (*self regulation*) merupakan salah satu komponen penggerak utama kepribadian manusia (Masril, 2011). Sehingga keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif saja, tetapi ditentukan pula oleh kecerdasan emosionalnya. Individu yang memiliki IQ tinggi, akan lebih berhasil jika disertai kecerdasan emosional. Menurut Salovey dan Myer (Goleman, 2007) kecerdasan emosional dibagi menjadi lima aspek kemampuan yaitu: 1) mengenal emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri, 4) empati, 5) membina hubungan. Berdasarkan teori diatas penulis merasa generasi muda bangsa juga perlu bersiap bagi masa depan tidak hanya mempersiapkan ilmu dan kecerdasan intelektual (*Hard Skill*) namun juga mempersiapkan kecerdasan emosional (*Soft Skill*) secara optimal.

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*), masa unrealisme, dan ambang menuju kedewasaan (Darmawati, dkk., 2013). Menurut Siagian (2002) Pada masa ini remaja sedang berada dalam proses memilih, mencoba hal-hal baru, dan menghadapi tugas-tugas perkembangan terutama dalam bidang sosial masyarakat. Hal ini membutuhkan pengalaman yang merupakan keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya dan dukungan. Namun pada remaja yang mempunyai kecerdasan emosional akan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang seperti seks bebas, narkoba, tawuran dan minum-minuman keras (Goleman, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Sabiq dan Djalali (2012) juga menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan berperilaku prososial tinggi pula dan sebaliknya mereka yang kecerdasan emosionalnya rendah akan menyebabkan perilaku prososial yang rendah pula (Sabiq & Djalali, 2012). Hasil penelitian Dwi Yuniar dan Irma Darmawati (2017) menemukan remaja yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga memiliki kecerdasan emosional dalam kategori rendah dan remaja yang memperoleh dukungan dari keluarga memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi. Dukungan sosial yang paling baik yaitu yang berasal dari keluarga dalam hal ini yaitu orang tua (Ernawati dan Rusmawati, 2015).

Remaja yang sedang mengalami ketidakstabilan emosi cenderung menyebabkan perilaku menyimpang yang negatif hal ini yang perlu diwaspadai oleh orang tua yang memiliki anak usia remaja untuk memberikan dukungan sosial bagi remaja supaya bisa menghadapi fase ketidakstabilan emosi tersebut dengan kegiatan yang positif sebagai bekal di kehidupan masa depan. Organisasi bisa menjadi tempat atau ruang yang sangat positif dalam pengembangan kepribadian seorang remaja. Melalui organisasi seorang remaja akan memiliki tempat belajar untuk mendapatkan pengalaman yang positif, Mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki tingkat regulasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi (Alfiana, 2013). Hasil penelitian Suranto dan Rusdianti (2018) mengklaim pengalaman organisasi dapat mengembangkan soft skill mahasiswa, keuntungan yang diperoleh dalam organisasi yang mengembangkan keterampilan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, kerja tim, jaringan, pemecahan masalah, dan mengelola konflik. Berdasarkan penelitian relevan yang sudah ada sebelumnya, penelitian ini menduga adanya pengaruh dua variabel independen (Dukungan Sosial Orang Tua dan Pengalaman organisasi) terhadap variabel dependen (Kecerdasan Emosional Remaja).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dengan bentuk hubungan kausal. Tempat pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan di 20 organisasi kampus tingkat universitas di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang tergabung dalam Forum Komunikasi gedung G (FKG). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa berusia remaja 19-22 tahun anggota organisasi mahasiswa tingkat universitas di Universitas Negeri Jakarta yang berjumlah 851 orang yang sesuai dengan karakter subyek penelitian. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *propotionate random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah proposional sampel sebanyak 272 mahasiswa. Penelitian ini dilakukan selama bulan Oktober-Desember 2020.

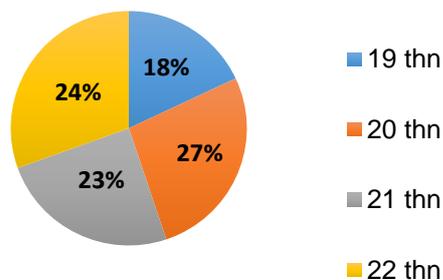
Penelitian ini menganalisis pengaruh dukungan sosial orang tua (variabel independen 1) dan pengalaman organisasi (variabel independen 2) terhadap kecerdasan emosional mahasiswa (variabel dependen). Dalam penelitian ini, Instrumen penelitian untuk variable kecerdasan emosional menggunakan skala *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQUE-SF)* yang dikembangkan oleh Petrides (2009) dan diadaptasikan kedalam bahasa Indonesia, dengan dimensi, yaitu: mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan. Pada variabel dukungan social orangtua, penelitian ini menggunakan instrumen yang diadopsi dari jurnal penelitian Tarmidi dan Rambe mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial dari Sarafino (2002), yaitu dengan dimensi dukungan emosi, penghargaan, instrumental/konkrit, informasi. Pada variabel pengalaman Organisasi, instrumen yang digunakan dimodifikasi dari penelitian Ahmad Sulaeman (2017), yaitu dengan dimensi: tingkat kehadiran, jabatan yang dipegang, pemberian saran, usulan, kritik, dan pendapat bagi peningkatan organisasi, kesediaan anggota untuk berkorban dan motivasi anggota. Ketiga instrument yang telah dimodifikasi tersebut selanjutnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas sebelum dapat digunakan.

Sebelumnya akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk menguji kuesioner uji coba. Teknik analisa yang dilakukan menggunakan uji prasyarat normalitas dan linearitas, serta uji hipotesis korelasi, regresi dan uji koefisien determinasi. Teknik regresi yang dipakai adalah teknik analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

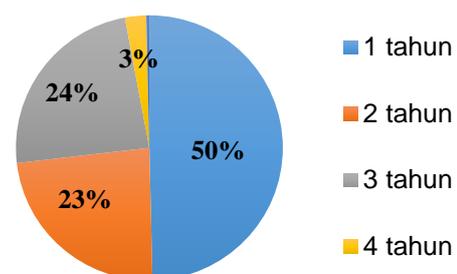
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### DATA USIA RESPONDEN



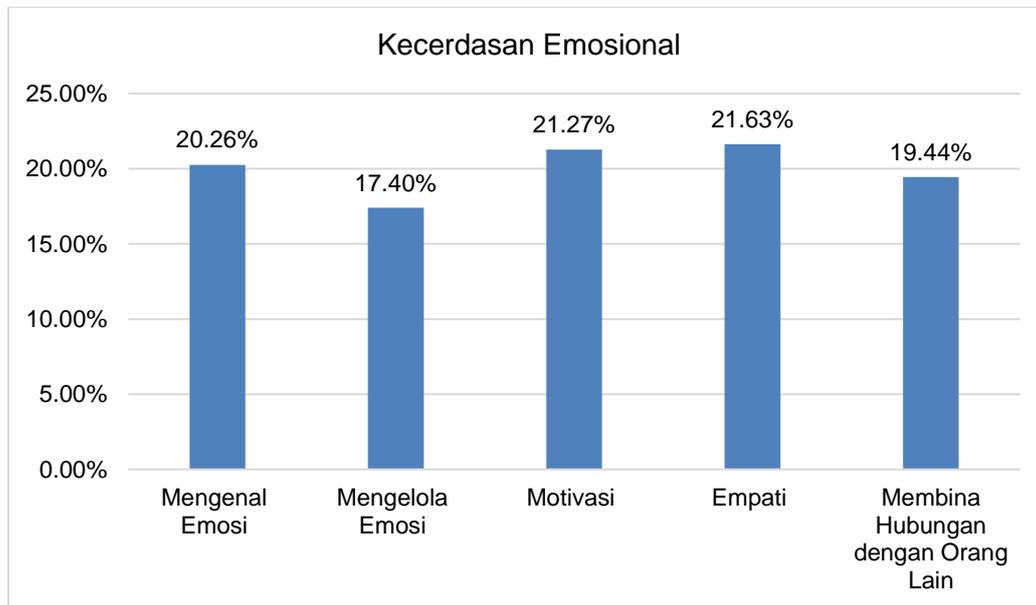
#### DATA MASA AKTIF MENGIKUTI ORGANISASI



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan masa aktif organisasi

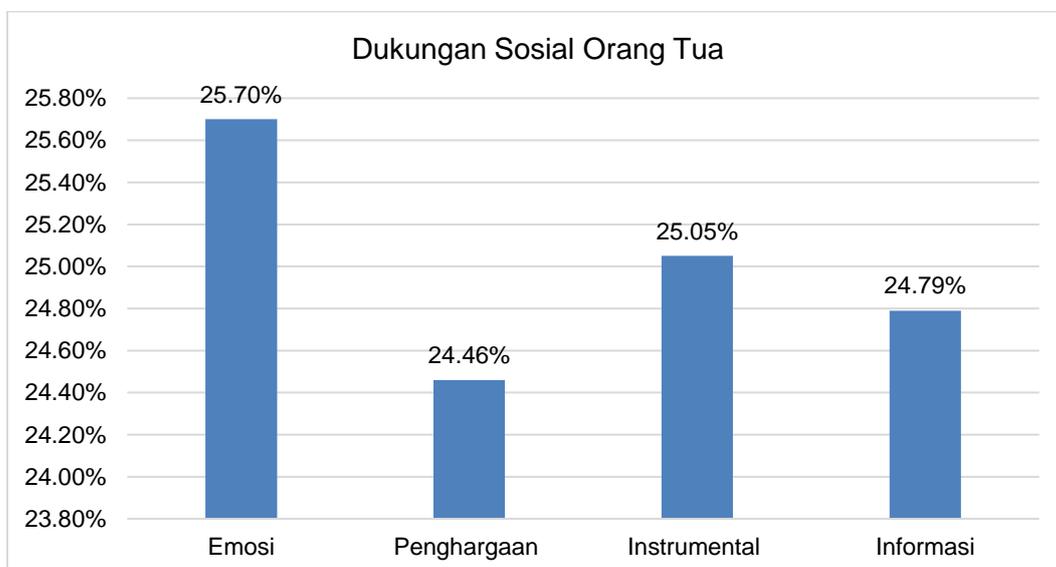
### Kecerdasan Emosional Mahasiswa

Pada Gambar 2 dapat diketahui bahwa pada variable kecerdasan emosional dimensi empati menunjukkan grafik paling tinggi dengan presentase 21,63% sedangkan dimensi mengelola emosi menunjukkan grafik terendah dengan presentase 17,40%. Hal ini menunjukkan remaja cukup memiliki empati terhadap orang lain namun masih belum cukup baik dalam pengelolaan emosi. Hal tersebut dapat disebabkan karena remaja berada pada masa transisi dari anak-anak ke dewasa, sehingga pada masa ini remaja masih dalam proses pematangan emosi. Berdasarkan Roswamita (2018), Periode remaja dikatakan sebagai periode *badai dan tekanan*, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi (*tempramental*) sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar ditambah kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangannya emosionalnya. Mereka memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna.



Gambar 2. Frekuensi Dimensi pada Variabel Kecerdasan Emosional

### Dukungan Sosial Orang Tua

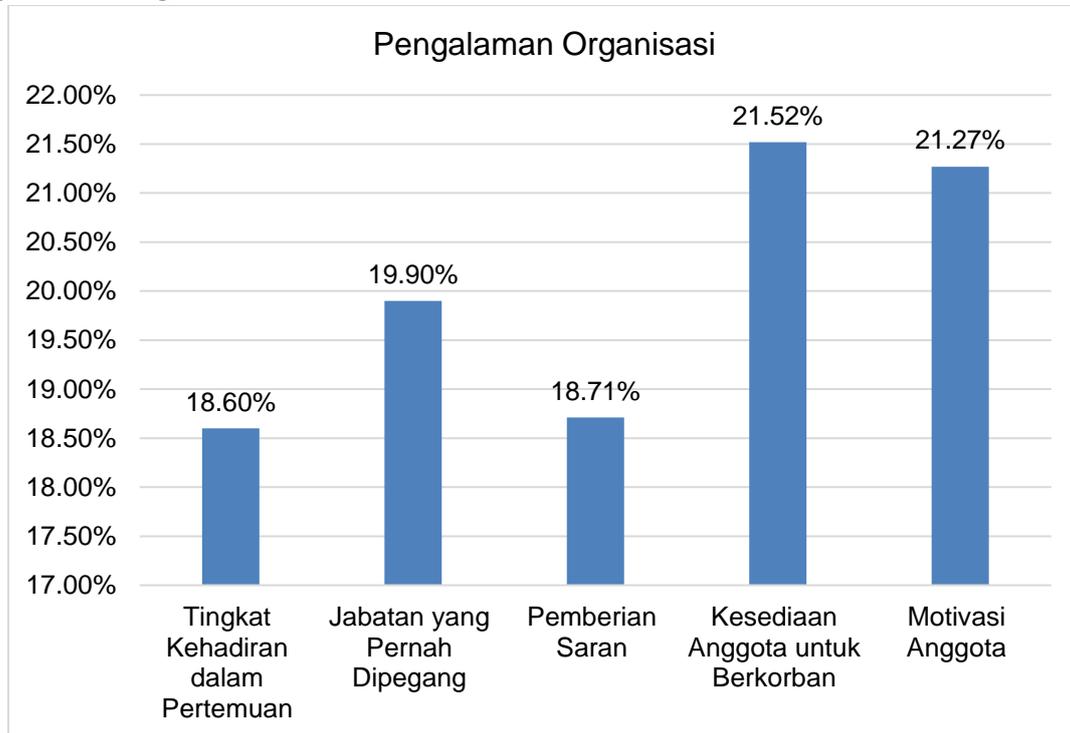


Gambar 3. Frekuensi Dimensi Pada Variabel Dukungan Sosial Orang Tua

Pada Gambar 3 diketahui skor pada keempat dimensi tersebut menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu besar, yaitu berkisar 24,46% sampai dengan 2570%. Hal ini menunjukkan

orang tua telah memberikan dukungan social kepada anak-anak mereka. Dukungan social yang diberikan orangtua dapat mempengaruhi tumbuh kembang remaja baik fisik dan kestabilan emosinya. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Ernawati dan Rusmawati (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin rendah stres akademik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang paling baik yaitu berasal dari keluarga dalam hal ini yaitu orang tua.

### Pengalaman Organisasi



Gambar 4. Frekuensi Dimensi Pada Variabel Pengalaman Organisasi

Pada Gambar 4 diketahui skor tertinggi diperoleh pada dimensi kesiediaan anggota untuk berkorban sebesar 21,52%, dan skor terendah terdapat pada dimensi tingkat kehadiran dalam pertemuan dengan skor sebesar 18,60%. Hal ini menunjukkan remaja yang mengikuti organisasi selalu berusaha memberikan kemampuan dan waktunya untuk kemajuan organisasi. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dan percaya diri remaja. Hal ini diperkuat oleh Alfiana (2013), yaitu Organisasi menjadi tempat atau ruang yang sangat positif dalam pengembangan kepribadian seorang remaja, melalui organisasi seorang remaja akan memiliki tempat belajar untuk mendapatkan pengalaman yang positif, dan memiliki tingkat regulasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi

### Pengujian Prasyarat Analisis Data

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorov – Smirnov menggunakan program SPSS versi 22.00 dapat disimpulkan bahwa keempat variabel berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dimana tingkat signifikansi keempat variabel bernilai 0,200. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji linieritas dengan melihat signifikansi pada deviation from linierity dari setiap variabel  $>0.05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dapat dikatakan bahwa keseluruhan uji linieritas dari setiap variabel memiliki hubungan yang linier.

### Pengujian Hipotesis

Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja dianalisis dengan uji regresi linear sederhana. Hasil uji regresi linier sederhana antara variabel X1 (dukungan social orang tua) dan variabel Y (kecerdasan emosional) menghasilkan nilai constant (a) sebesar 38,750, sedangkan nilai variabel dukungan sosial orang tua (X1) sebesar 0,558 sehingga persamaan regresi dapat ditulis dengan:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 38,750 + 0,558X$$

Tabel 1 Hasil uji analisa regresi sederhana variabel dukungan sosial orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	38,750	4,209		9,206	,000
	Dukungan Sosial Orang Tua	,558	,090	,353	6,203	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Remaja

Pengaruh pengalaman organisasi terhadap kecerdasan emosional remaja dianalisis dengan uji regresi linear sederhana. Hasil uji regresi linier sederhana antara variabel X1 (pengalaman organisasi) dan variabel Y (kecerdasan emosional) menghasilkan nilai constant (a) sebesar 38,750, sedangkan nilai variabel pengalaman organisasi (X2) sebesar 0,317 sehingga persamaan regresi dapat ditulis dengan:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 38,750 + 0,317X$$

Tabel 2 Hasil uji analisa regresi sederhana variabel pengalaman organisasi terhadap kecerdasan emosional remaja

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	42,486	4,577		9,283	,000
	Pengalaman Organisasi	,317	,065	,284	4,870	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Remaja

Diketahui

Pengaruh dukungan sosial orang tua dan pengalaman organisasi terhadap kecerdasan emosional remaja dianalisis dengan uji regresi linear berganda (Tabel 3). Dari tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 24,333 + 0,252X_1 + 0,491X_2$$

Hal ini berarti jika dukungan sosial orang tua ( $X_1$ ) dan pengalaman organisasi ( $X_2$ ) tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan (0) maka bernilai konstan sebesar 24,333. Dan jika variabel dukungan sosial orang tua ( $X_1$ ) mengalami peningkatan setiap 1 poin maka akan meningkat sebesar 0,252 dengan konstanta 24,333. Jika Variabel pengalaman organisasi ( $X_2$ ) mengalami peningkatan setiap 1 poin maka akan meningkat sebesar 0,491 dengan konstanta 24,333.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	24,333	5,455		4,461	,000
	Pengalaman Organisasi	,252	,063	,226	4,003	,000
	Dukungan Sosial Orang Tua	,491	,089	,311	5,509	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Remaja

### Koefisiensi Determinasi

Besaran koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4. Pada tabel 4 secara simultan diketahui bahwa variabel bebas yaitu Dukungan Sosial Orang Tua dan Pengalaman organisasi mempengaruhi variabel terikat Kecerdasan emosional remaja dengan presentasi nilai sebesar 0,168 atau 16,8% dan sisanya sebesar 83,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4. Hasil uji Koefisiensi Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>		Change Statistics							
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change of R Square	F	df1	df2	Sig. Change	F
1	,417 <sup>a</sup>	,174	10,924	,174	28,320	2	269	,000	

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Orang Tua, Pengalaman Organisasi

b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional Remaja

### Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan analisa persamaan regresi sederhana diketahui ada pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kecerdasan emosional. Dimana hasil persamaan regresi sederhana variabel dukungan sosial orang tua dengan variabel kecerdasan emosional dapat ditulis  $Y = 38,750 + 0,558X$  yang berpengaruh signifikan positif antara dukungan sosial orang tua dengan kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua yang tinggi dapat membuat kecerdasan emosional remaja yang semakin tinggi pula. Hasil ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniar dan Darmawati (2017) berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh 27,1% remaja yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga memiliki kecerdasan emosional dalam kategori rendah dan 31,2% remaja yang memperoleh dukungan dari keluarga memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi.

Kecerdasan Emosional mempunyai lima dimensi, yaitu: mengenali emosi, kemampuan mengelola emosi, motivasi, empati, dan hubungan dengan orang lain. Pada dimensi mengenali emosi sebagian besar responden belum mengenali emosi yang dirasakan dengan pernyataan responden seringkali tidak tahu emosi yang dirasakan mendapatkan jawaban setuju 21,3% dan sebagian besar responden tidak dapat mengekspresikan emosinya dengan kata-kata mendapatkan jawaban tidak setuju 19,9% pada pernyataan dapat mengekspresikan emosi melalui kata-kata. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Ali dan Asrori (2011) yaitu remaja menunjukkan emosi dengan cara-cara yang kurang wajar seperti perilaku lebih agresif, memberontak, dan menunjukkan kemarahan secara meledak-ledak. Pada dimensi mengelola emosi dalam kemampuan mengelola emosi responden cukup bisa dalam mengelola emosi dengan pernyataan responden cenderung terlibat dalam hal-hal yang ingin didapatkan

mendapat jawaban setuju 34,9% dan sangat setuju 16,9%. Hasil pada dimensi mengelola emosi dipekuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Piaget (dalam Santrock, 2007), remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusi. Pada dimensi motivasi dalam kemampuan remaja untuk tetap termotivasi cukup bisa dalam hal tetap termotivasi dengan pernyataan responden merasa sulit untuk tetap termotivasi mendapatkan sangat tidak setuju 8,1% dan tidak setuju 20,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja tidak merasa kesulitan untuk tetap termotivasi. Hal ini sesuai dengan penelitian. Hasil penelitian Aprilia dan Indrijati (2014) yang mengatakan bahwa remaja berada dalam sebuah tekanan yang menuntutnya untuk menjadi harapan baru yang baik di masa depan. Dimensi empati dalam hal reaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut pada remaja cukup memiliki empati terhadap orang lain dengan pernyataan responden cenderung mengalah meskipun merasas benar mendapatkan jawaban setuju 25% dan sangat setuju 12%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja setuju dengan sikap mengalah kepada orang lain walaupun merasa dirinya benar. Hasil ini sesuai dengan pendapat Artha dan Supriyadi (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa empati tersebut dilakukan agar mampu memperoleh identitas diri yang semakin jelas sebagai remaja dan diterima oleh lingkungan di sekitarnya. Dimensi terakhir dalam kecerdasan emosional remaja, yaitu menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam hal menjalin hubungan orang lain responden mudah untuk menjalin hubungan dengan dan orang lain dengan pernyataan merasa sulit untuk terikat dengan baik bahkan dengan orang terdekat mendapatkan jawaban tidak setuju 19,5% dan sangat tidak setuju 12%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak sulit untuk terikat pada orang terdekatnya. Hasil ini diperkuat oleh pendapat Atwater (1983) yang menganalisis lingkungan sekolah, teman dalam kelompok dan masyarakat memegang peranan penting dalam penyesuaian diri remaja. Penyesuaian diri terdiri dari perubahan dalam diri dan lingkungan sekitar untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta berada pada kategori usia remaja akhir yang sedang mengalami fase transisi, penyesuaian dengan lingkungan dan pencarian identitas diri dalam tugas perkembangannya. Dukungan sosial yang didapatkan remaja dari orang tua berupa penghargaan, pujian dan bantuan langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja dalam proses sosialisasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Dukungan sosial orang tua memiliki empat dimensi, yaitu: dukungan emosi, pemberian penghargaan, instrumental, dan informasi. Pada dimensi dukungan emosi sebagian besar responden mendapatkan dukungan emosi dari orang tuanya dengan pernyataan orang tua memberikan semangat saat prestasi menurun mendapatkan jawaban responden setuju 49% dan sangat setuju 16%. Hal ini menunjukkan remaja mendapatkan dukungan emosi dari orangtuanya. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ernawati dan Rusmawati (2015) memaparkan dukungan sosial yang paling baik yaitu yang berasal dari keluarga dalam hal ini yaitu orang tua. Pada dimensi penghargaan, responden mendapatkan penghargaan dalam bentuk pujian pada pernyataan mendapatkan pujian ketika lulus semester dengan IP yang bagus mendapatkan jawaban setuju 44,5% dan sangat setuju 36% . Sebagian responden mendapatkan penghargaan dengan bentuk diberikan kebebasan untuk memilih organisasi yang diinginkan dengan jawaban tidak setuju 33,1% pada pernyataan tidak diberikan kebebasan dalam memilih organisasi kampus dan sebagian responden lain tidak mendapatkan penghargaan dalam bentuk tidak diberi kebebasan dalam memilih organisasi kampus pada pernyataan mendapatkan tidak diberikan kebebasan dalam memilih organisasi kampus mendapatkan jawaban setuju 41,5%. Hasil tersebut diperkuat dengan pendapat yang dinyatakan oleh Hurlock (2001) dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya tersebut akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Selanjutnya pada dimensi pemberian dukungan sosial orangtua secara instrumental/bantuan langsung responden masih mendapatkan bantuan langsung dari orang tua mendapatkan jawaban setuju 37,5% dan sangat setuju 13,6% pada pernyataan orang tua bersedia membantu menyelesaikan masalah di organisasi dan orang tua responden masih membelikan buku-buku pelajaran yang dibutuhkan remaja dengan menjawab setuju 47,4 dan sangat setuju 8,8% pada pernyataan orangtua membelikan buku-buku pelajaran. Hasil ini diperkuat oleh pendapat

Lubis (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga akan membantu remaja dalam menyelesaikan suatu masalah. Dimensi terakhir dalam dukungan sosial orang tua adalah pemberian informasi. Pada dimensi pemberian informasi responden mendapatkan banyak informasi dari orang tua dengan mendapatkan jawaban setuju 48,2% dan sangat setuju 18,8% pada pernyataan mendapatkan banyak informasi dari orang tua. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Lubis (2015) dalam penelitiannya mengatakan apabila individu memperoleh informatif yang banyak, akan memperoleh nasihat sehingga individu tersebut menjadi lebih percaya diri.

Selama mengikuti proses perkuliahan di kampus mahasiswa juga membutuhkan wadah atau kegiatan lain untuk mengisi waktu luang dan mengembangkan minat bakatnya. Organisasi merupakan wadah yang memberikan manfaat positif bagi mahasiswa karena pada saat mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa mendapatkan pengalaman yang dapat dijadikan pembelajaran untuk meningkatkan *soft skill* seperti keterampilan kepemimpinan, pemecahan masalah dan menjalin hubungan dengan orang lain. Berdasarkan hasil analisa persamaan regresi sederhana diketahui ada pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman organisasi dengan kecerdasan emosional. Hasil persamaan regresi sederhana variabel pengalaman organisasi dengan variabel kecerdasan emosional dapat ditulis  $Y = 38,750 + 0,317X$  yang berpengaruh positif antara pengalaman organisasi dengan kecerdasan emosional remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman organisasi yang tinggi dapat membuat kecerdasan emosional remaja yang semakin tinggi pula. Penelitian oleh Suranto dan Rusdianti (2018) juga mengklaim bahwa pengalaman organisasi dapat mengembangkan *soft skill* mahasiswa, keuntungan yang diperoleh dalam organisasi yang mengembangkan keterampilan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, kerja tim, jaringan, pemecahan masalah, dan mengelola konflik.

Pengalaman organisasi memiliki lima dimensi, yaitu: tingkat kehadiran, jabatan, pemberian saran, kesediaan untuk berkorban. Pada dimensi tingkat kehadiran responden memiliki tingkat kehadiran yang tinggi dengan jawaban sering 61,4% dan selalu 28,4%. Hasil ini diperkuat ini oleh pendapat Suranto (2018) dalam penelitiannya menyatakan sebagian besar mahasiswa mengisi waktu longgar perkuliahan yaitu dengan mengikuti suatu organisasi. Pada dimensi jabatan responden seringkali terlibat dalam kegiatan organisasi dengan jawaban sering 43,4% dan selalu 43,8% pada pernyataan merasa senang dalam mengikuti dan berpartisipasi sebagai pengurus organisasi. Hasil ini diperkuat oleh pendapat Huang dan Chang (2004, h.391) menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan kokurikuler memiliki manfaat dalam penguatan kemampuan berfikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan kepercayaan diri. Dalam dimensi pemberian saran responden seringkali memberikan saran-saran kepada organisasi dengan jawaban sering 36,8% dan selalu 25,4% pada pernyataan memberikan saran-saran mengenai permasalahan yang ada di lingkungan kampus sesuai informasi yang dimiliki. Hasil ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas (2010) menunjukkan adanya manfaat dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. Pada dimensi kesediaan untuk berkorban responden seringkali bersedia berkorban untuk organisasi dengan jawaban sering 44,5% dan selalu 40,5% pada pernyataan bersedia untuk memberikan seluruh kemampuan demi kemajuan organisasi. Hasil ini diperkuat oleh pendapat Alfiana (2013) dalam penelitian mengatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi pasti akan menjalankan tugas serta tanggungjawab yang lebih jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Dimensi terakhir dalam pengalaman organisasi adalah pemberian motivasi pada anggota. Pada dimensi pemberian motivasi responden selalu memberikan motivasi berupa semangat kepada anggota lain dengan jawaban sering 37,1% dan selalu 40,4% pada pernyataan memberikan semangat kepada pengurus untuk kemajuan Organisasi. Hasil ini diperkuat oleh pendapat Suranto (2018) dalam penelitiannya mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam keikutsertaan berorganisasi dipengaruhi atau disebabkan karena dua faktor yaitu faktor intrinsik yang terdiri dari bakat, persepsi, dan minat dan faktor ekstrinsik yang terdiri dari faktor lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan antara dukungan orang tua dan pengalaman organisasi terhadap kecerdasan

emosional mahasiswa. Dibuktikan dengan hasil persamaan regresi berganda dapat ditulis  $\hat{Y} = 24,333 + 0,252X_1 + 0,491X_2$ . Hal ini berarti jika dukungan sosial orang tua ( $X_1$ ) dan pengalaman organisasi ( $X_2$ ) tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan (0) maka bernilai konstan sebesar 24,333. Dan jika variabel dukungan sosial orang tua ( $X_1$ ) mengalami peningkatan setiap 1 poin maka akan meningkat sebesar 0,252 dengan konstanta 24,333. Jika Variabel pengalaman organisasi ( $X_2$ ) mengalami peningkatan setiap 1 poin maka akan meningkat sebesar 0,491 dengan konstanta 24,333 dengan koefisien variabel independent masing-masing berpengaruh secara signifikan. Koefisien determinasi variabel bebas Dukungan Sosial Orang Tua dan Pengalaman organisasi mempengaruhi variabel terikat Kecerdasan emosional remaja dengan presentasi nilai sebesar 0,168 atau 16,8% dan sisanya sebesar 83,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dan pengalaman mengikuti kegiatan organisasi mempengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa yang baik untuk mencapai tugas perkembangan remaja dan sebagai bekal menghadapi persaingan dunia kerja di masa depan. Goleman (2015) menyatakan bahwa 80% dari kesuksesan seseorang ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor non-IQ, yang dinamakan dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi. Saat ini, remaja bersiap berhadapan dalam persaingan memasuki dunia kerja pada era persaingan global industri 4.0 yang tidak hanya bergantung kepada kemampuan *Hard skill* namun juga *soft skill* dalam hal kemampuan pemecahan masalah (*Problem solving*) yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari soft skill terhadap kesiapan kerja menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Hasil penelitian oleh Lie dan Darmasetiawan (2017) menunjukkan bahwa soft skill berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja menghadapi MEA sebesar 44,6% (Lie, dan Darmasetiawan, 2017). Ada beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2007: 267-282), yaitu: lingkungan keluarga (ekstern) dan pengalaman (Intern).

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pada variabel kecerdasan emosional, dimensi tertinggi adalah dimensi empati dengan skor 21,63% dan dimensi mengelola emosi mendapat presentase terendah dengan 17,40%. Pada variabel dukungan sosial orang tua dapat diketahui bahwa dimensi emosi mendapat presentase tertinggi dengan 25,70% dan dimensi penghargaan mendapat presentase terendah dengan 24,46%. Untuk variabel Pengalaman organisasi dapat diketahui bahwa dimensi kesediaan anggota untuk berkorban mendapat presentase tertinggi dengan 21,52% dan dimensi tingkat kehadiran dalam pertemuan mendapat presentase terendah dengan 18,60%.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan antara dukungan orang tua dan pengalaman organisasi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Dukungan Sosial Orang Tua dan Pengalaman organisasi mempengaruhi variabel terikat Kecerdasan emosional remaja dengan presentasi nilai sebesar 0,168 atau 16,8% dan sisanya sebesar 83,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Saran bagi penulis melihat hasil penelitian menunjukan sebesar 16,8% maka perlu elaborasi mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja dan menambah referensi dan literatur yang sesuai dengan penelitian. Saran bagi praktisi Ilmu Keluarga dan Konsumen dapat meningkatkan dan meneliti variable lain yang berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja dan hubungan dalam keluarga antara orang tua dan anak serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya remaja memiliki kecerdasan emosional dan pengalaman organisasi serta pentingnya menjaga komunikasi dan adanya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak berusia remaja. Kemudian saran bagi pemerintah adalah membuat kebijakan yang dapat meningkatkan prestasi bidang kemahasiswaan baik akademik maupun nonakademik serta membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya untuk menyerap lulusan universitas yang sudah memasuki angkatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Forum Komunikasi Gedung G (FKG) yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Dan Terimakasih kepada Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Negeri Jakarta atas bantuannya dalam memberikan data-data terkait yang dibutuhkan selama penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A. D. (2013). Regulasi diri mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 245-259.
- Ali, M., & Asrori. (2011). *Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anggraini, A. D. (2019). *Keterampilan Untuk Hadapi Revolusi Industri 4.0*. <https://indonesiabaik.id/infografis/keterampilan-untuk-hadapi-revolusi-industri-40>. Diakses 20 Maret 2020
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK'B'Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 1-11.
- Artha, N. M. W. I., & Supriyadi, S. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy Dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1).
- Cahyaningtyas, A. (2010). *Perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan status keikutsertaan dalam organisasi ekstrakurikuler pada mahasiswa d iv kebidanan*. [http://digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/149081608\\_201001371.pdf](http://digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/149081608_201001371.pdf). Diakses 06 Maret 2020.
- Darmawati, A. Hidayati, & Herlina. (2013). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Organizational Citizenship Behavior. *Jurnal Economia*, 9-1.
- Ernawati, L., & Rusmawati, D. (2015). Dukungan sosial orang tua dan stres akademik pada siswa smk yang menggunakan kurikulum 2013. *Jurnal Empati*, 4(4), 26-31.
- Goleman, D. (2007). *Emosional Intelligence Terjemahan Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia .
- Huang, Y. & Chang, S. (2004). Academic and Cocurricular Involvement: Their Relationship and Best Combinations for Student Growth. *Journal of College Student Development*, 45:391 – 406.
- Hurlock, E.B. (2001). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Terjemahan dari Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Lie, N. L. C., & Darmasetiawan, N. K. (2017). Pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja menghadapi masyarakat ekonomi asean pada mahasiswa S1 fakultas bisnis dan ekonomika universitas surabaya. *CALYPTRA*, 6(2), 1496-1514.
- Lubis, R.H., Lubis, L., Aziz, A.A.A. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosional Dengan Self-Regulated Learning Siswa. *Analitika : Jurnal Magister Psikologi Uma*. 105-117
- Masril, T. (2011). *Konseling regulasi diri berbasis teori pilihan*. Jakarta: Alfabeta, CV.
- Petrides, K.V. (2009). Psychometric Properties of The Trait Emotional Intelligence Questionnaire (TEIQue). *Journal Psychometrics*

- Rosmawita. (2018). *Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja)*. Riau : Repository University of Riau. ISBN 978-979-792-265-8
- Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2:53–65.
- Sarafino. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. Fifth Edition.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi 11 jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Siagian, S. P. (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaeman, A., & Purwanto, P. (2017). *Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Mengikuti Organisasi Himpunan Mahasiswa*. Yogyakarta : UNY
- Suranto, S., & Rusdianti, F. (2018). Pengalaman Berorganisasi dalam Membentuk Soft Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 58-65.
- Yuniar, D., & Darmawati, I., (2017). Dukungan keluarga berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 3: 9-17.